

PERILAKU AGRESI PADA ANAK JALANAN

Eni Nuraeni Nugrahawati
en_nugrahawati@ymail.com

Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

Abstrak

Saat ini dimana-mana banyak ditemui anak jalanan, terutama di tempat-tempat umum. Anak-anak jalanan tersebut sering melakukan perilaku yang meresahkan masyarakat. Salah satu perilaku yang sering dilakukan yaitu perilaku agresi, baik agresi berupa fisik maupun berupa verbal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku agresi pada anak jalanan di Bandung. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan karakteristik responden yaitu anak jalanan laki-laki yang berusia 13-18 tahun dan termasuk klasifikasi "*Children of the street*" serta "*Children on the street*". Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur perilaku agresi berdasarkan teori agresi dari Buss. Hasilnya anak jalanan menunjukkan frekuensi yang tinggi dalam perilaku agresi, baik agresi fisik maupun agresi verbal.

Key word: Agresi, anak jalanan

I. PENDAHULUAN

Hampir di semua kota besar, akan ditemui anak-anak jalanan. Keberadaan mereka sudah menjadi pemandangan umum yang biasa dilihat sehari-hari, terutama di lampu merah atau persimpangan jalan. Menurut Lokakarya Nasional Anak Jalanan Depsos, Oktober tahun 1995, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya.

Rentang anak jalanan berusia antara 6-18 tahun (**Modul 2 Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah:23-24**). Pada umumnya anak jalanan memiliki ciri fisik dan psikis tertentu. Ciri fisik anak jalanan yaitu warna kulit kusam, pakaian tidak terurus, rambut kusam dan kondisi badan tidak terurus. Begitu juga dengan ciri psikisnya antara lain; acuh tak acuh, mobilitas tinggi, penuh curiga, sensitif, tingkah laku tidak terarah, tidak menyukai

peraturan dan ada kecenderungan bertingkah laku agresi. Usia anak jalanan yang berkisar 6-18 tahun ini dianggap usia yang rawan karena mereka belum mampu berdiri sendiri, emosinya labil, mudah terpengaruh dan tidak mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk hidup di jalan (**Modul 2 Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah**). Hal ini berarti anak masih membutuhkan pendamping dari pihak lain. Rumah Singgah yang sekarang berganti nama menjadi Rumah Penampungan Anak (RPA) yaitu suatu lembaga yang memberikan pelayanan fisik, mental, dan sosial kepada anak jalanan agar mereka mendapatkan hak-haknya secara normal dan wajar dalam masyarakat dengan sistem dan mekanisme pelayanan sama dengan Panti Sosial Asuhan Anak. Anak jalanan yang dibina di RPA ini selain mendapatkan perlindungan, mereka juga diberikan pembekalan keterampilan yang tujuannya agar anak jalanan tidak kembali ke jalanan.

Salah satu Rumah Penampungan Anak, yaitu Bina Sejahtera Indonesia (RPA Bahtera). RPA ini juga merupakan yayasan yang bergerak dalam pendampingan dan pemberdayaan anak jalanan, remaja jalanan dan pekerja anak di kota Bandung yang sampai saat ini masih aktif. Pihak RPA ini mengatakan bahwa anak-anak binaannya kerap berkelahi atau saling memukul, berbicara kasar, meminum minuman keras, memalak anak yang usianya lebih kecil dan juga meminta upah secara paksa atas jasa yang telah mereka lakukan tanpa diminta, dan jika tidak diberi imbalan mereka akan menggores cat mobil disertai kata-kata yang kotor dan kasar. Ketika uang dari hasil kerja atau ngamen diperas oleh preman, ada anak yang melampiaskan kekesalannya dengan merusak benda yang ada di sekitarnya seperti telepon umum atau bahkan melampiaskannya kepada teman dengan cara berkelahi. Selain itu juga mereka cenderung sulit diatur dan menolak untuk taat pada peraturan-peraturan sehingga mereka sering dirazia oleh aparat keamanan. Mereka sering berkelahi dengan sesama anak jalanan maupun dengan kelompok lain, sering mabuk baik yang disebabkan minuman keras maupun obat-obatan terlarang, "ngelem", berjudi, mencuri, mencopet, menodong, membunuh, menganiaya, memperkosa dan melakukan pelecehan seksual.

Berdasarkan pengamatan, anak-anak jalanan ini menampilkan perilaku agresinya dalam bentuk verbal maupun fisik. Anak-anak jalanan sering berkata kotor dan kasar, pembicaraan yang tidak sopan, memaki, menghina, mengumpat dan mengolok-olok baik itu kepada temannya sendiri sesama anak jalanan maupun kepada orang lain yang lebih tua darinya. Tidak jarang setelah mereka saling menghina dan mengancam yang

diakhiri dengan perkelahian sampai ada salah seorang dari mereka menangis atau terluka. Anak jalanan yang kerap kali berkelahi rata-rata berusia 13-18 tahun, yang kebanyakan termasuk usia remaja.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku agresi pada anak jalanan di Bandung dengan menggunakan metode deskriptif dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Usia antara 13-18 tahun, hal ini atas pertimbangan bahwa pada masa tersebut merupakan masa meningginya emosi dan usia bermasalah.
2. Jenis kelamin laki-laki, karena populasi yang terdapat di RPA Bahtera mayoritas laki-laki. Terdapat perbedaan gender dalam agresi verbal, dimana pria lebih agresif dibandingkan wanita (Buss & Perry, 1992; Gladue, 1991)
3. Anak-anak jalanan yang termasuk klasifikasi "*Children of the street*", yaitu anak-anak jalanan yang hidup dan mencari uang di jalanan yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya dan "*Children on the street*", yaitu anak-anak jalanan yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.

Dari karakteristik tersebut didapatkan responden sebanyak 34 anak jalanan.

Sementara itu untuk mengukur agresi disusun berdasarkan pengkategorian agresi menurut Buss (Edmund & Kendrick, 1980:56). Pada kuesioner ini disajikan bentuk-bentuk pernyataan berupa kondisi atau masalah yang dialami sehari-hari dan dilengkapi dengan cara menanggapi permasalahan itu dalam bentuk tingkah laku agresif. Tindakan agresif disajikan dalam dua bentuk yaitu *overt aggression* dan *covert aggression*. *Overt aggression* (tindakan yang terlihat) adalah dalam bentuk *physical active direct* dan *verbal active*

direct. Sedangkan *covert aggression* (tindakan yang tertutupi) adalah dalam bentuk *physical passive direct* dan *verbal passive direct*.

II. PEMBAHASAN

Perilaku Agresi

Perilaku agresi adalah tindakan yang bersifat agresif yang dapat terlihat nyata. **Konradt** dalam artikelnya *Cross-cultural research on motivation and its contribution to a general theory of motivation* telah memberi batasan sebagai berikut:

"Aggressiveness is implicated in the following behaviour: (a) *Physical aggression such as beating, kicking, tempertantrum*; (b) *Verbal aggression such as screaming, scolding insucting*; (c) *Indirect or symbolic aggression like threatening, disobeying, not greeting, sorcery & so forth* (**Triandis & Lonner, 1980: 256-257**).

Kemudian **Buss** mengungkapkan bahwa agresi adalah:

"A response that deliver noxious stimuli to the other organism"

(**G. Edmunds & D. Kendrick, 1980:15**)

Menurut **Buss** (**Edmunds & Kendrick, 1980:56**), tindakan agresi diekspresikan dalam 2 (dua) bentuk, yaitu *overt aggression* atau tindakan yang terlihat dan *covert aggression* atau tindakan yang tertutup. *Overt aggression* disini dalam bentuk *physical active direct* dan *verbal active direct*. Sedangkan *covert aggression* adalah berupa *physical passive direct* dan *verbal passive direct*.

1. *Verbal active direct*: yaitu bentuk agresi yang berupa tindakan secara verbal langsung pada orang lain. Contohnya adalah perkataan-perkataan yang menyinggung, menghina, mencacimaki, memarahi atau cenderung menjelekkkan nama orang lain.
2. *Physical active direct*: yaitu bentuk agresi berupa tindakan fisik yang menyakiti dan melukai orang lain secara langsung, seperti menusuk, menikam, meninju, menampar, menembak dan membunuh orang lain.
3. *Verbal passive direct*: yaitu tindakan agresi yang tidak menunjukkan tindakan agresinya ke luar dalam bentuk tindakan, tapi hanya sikap diam yang ditunjukkan sebagai serangan pada orang lain. Contohnya adalah menolak untuk bertanya atau menjawab pertanyaan orang lain.
4. *Physical passive direct*: yaitu suatu tindakan fisik yang berusaha menghalangi atau mencegah orang lain dari keinginannya yang sangat besar untuk memperoleh tujuannya atau dapat juga berupa usaha menghindari dari orang lain demi tujuan mencegah pencapaian tujuan orang itu. Contohnya adalah menghalangi tindakan orang lain yang akan berakibat merugikan bagi dirinya.

Anak Jalanan

Menurut Lokakarya Nasional Anak Jalanan yang diselenggarakan Depsos bulan Oktober 1995, anak jalanan adalah "Anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya". Definisi

tersebut memberikan 4 (empat) faktor penting yang saling terkait, yaitu: 1) Anak, 2) Menghabiskan sebagian besar waktunya, 3) Mencari nafkah atau berkeliaran, 4) Jalanan dan tempat-tempat umum lainnya.

Faktor-faktor tersebut memperlihatkan terganggunya keberfungsian sosial anak. Konsep keberfungsian sosial mengacu pada situasi dan relasi anak-anak yang melahirkan berbagai tugas/peranan. Seorang anak setidaknya berada dalam situasi rumah, situasi sekolah dan situasi lingkungan bermain. Dalam situasi tertentu, anak berelasi dengan orang-orang dan melaksanakan peranan tertentu seperti peran belajar, mematuhi orangtua, bermain dan sebagainya. Keadaan mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dengan menghabiskan waktu jelas menyimpang pada keberfungsian sosial anak. Ada beberapa hak-hak anak yang tidak terpenuhi, misalnya pelayanan, kesehatan, kehidupan yang standar seperti pemenuhan kebutuhan makanan, air bersih, tempat untuk hidup, pendidikan, bermain dan waktu luang, mempelajari kebudayaan/norma, perlindungannya dari eksploitasi seks, ekonomi dan bentuk eksploitasi lainnya, terbebas dari penggunaan dan peredaran obat bius, mendapat perlindungan hukum, bebas berekspresi dan memperoleh informasi, bimbingan untuk memainkan peranan pada masyarakat sesuai tingkat usia dan kematangannya.

Pelanggaran-pelanggaran tentang hak anak akan berbahaya bagi proses tumbuh kembang anak karena di jalanan anak menghadapi berbagai ancaman, seperti menjadi korban/eksploitasi seks maupun ekonomi, penyiksaan fisik, kecelakaan lalu lintas, ditangkap polisi, korban kejahatan dan penggunaan obat,

konflik dengan anak-anak lainnya, terlibat dalam pelanggaran hukum baik sengaja maupun tidak sengaja. Meskipun demikian, terdapat beberapa anak yang mampu menyerap kehidupan positif jalanan, seperti pandai membaca peluang, tahan bekerja keras karena terbiasa dalam kehidupannya oleh terpaan panas dan hujan, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi sesama teman, belajar bekerja, menempa kesabaran, mudah belajar membuat sesuatu (keterampilan), bersikap terbuka, dan percaya diri.

Secara umum anak jalanan dapat dibagi kedalam 4 (empat) kelompok, yaitu sebagai berikut (**Depsos, 2000**):

1. Kelompok anak jalanan yang hidup dan bekerja di jalanan (*Children Of The Street*)
 - a. Kelompok anak ini 24 jam tinggal di jalanan, mereka tinggal dimana saja; di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya
 - b. Menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya
 - c. Biasanya mereka hidup berkelompok kecil
 - d. Hubungan mereka dengan orang tuanya sudah terputus
 - e. Putus sekolah
 - f. Umumnya bekerja sebagai pemulung, pengamen, pengemis, kuli angkut barang
 - g. Perilaku yang berkembang lebih banyak anormatif, tampak dari sikap mereka yang cenderung liar, curiga, susah diatur, reaktif, sensitif, 'cuek', tertutup, mandiri dan bebas
 - h. Penyebab mereka menjadi anak jalanan biasanya dikarenakan faktor sosial psikologis keluarga seperti, kekerasan, penolakan, penyiksaan, konflik, perceraian orang tua.
2. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan masih pulang ke rumah orang tua mereka setiap harinya (*High Risk To Be Street Children*)

- a. Kelompok anak ini hanya 8 jam berada di jalanan
 - b. Masih berhubungan dengan keluarganya tetapi tidak harmonis
 - c. Rata-rata mereka masih bersekolah, tetapi tidak sedikit yang putus sekolah
 - d. Pekerjaan yang biasanya mereka lakukan adalah mengemis, mengamen, menjadi kernet, berdagang asongan, menjual koran dan menjadi ojek payung
 - e. Mereka biasanya bekerja di persimpangan jalan, terminal, stasiun, mall, pertokoan, angkutan umum dan lain-lain.
 - f. Umumnya kelompok ini masih relatif "baik", lebih lunak, normatif dan tidak terlalu sulit untuk diubah.
 - g. Sebagian besar dari mereka berasal dari daerah kumuh atau miskin perkotaan
3. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 3 bulan sekali (*Children On The Street*)
- a. Biasanya mereka mengontrak rumah bersama dengan orang-orang yang berasal dari satu daerah
 - b. Ikut membiayai keluarga di desanya
 - c. Pulang antara 1 hingga 3 bulan sekali
 - d. Mereka menjadi anak jalanan karena ekonomi keluarga
 - e. Putus sekolah
4. Kelompok anak jalanan berusia di atas 16 tahun
- a. Anak-anak jalanan yang berusia diatas 16 tahun
 - b. Pengangguran atau masih labil dalam suatu pekerjaan
 - c. Hubungan mereka dengan orang tua ada yang terputus, ada pula yang tidak teratur atau sekali-kali pulang ke rumah orang tuanya di luar daerah.

RPA Bina Sejahtera Indonesia

RPA BAHTERA (Bina Sejahtera Indonesia) adalah organisasi nirlaba yang bergerak dalam pemberdayaan anak jalanan, remaja jalanan dan pekerja anak di kota Bandung. Bahtera didirikan Oktober 1995 sebagai wujud kepedulian anggota masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Karakteristik anak yang menjadi dampingan RPA Bahtera ialah:

- a. Anak yang hidup dan tinggal di jalanan (*homeless*) mereka adalah anak-anak yang sudah tidak lagi berhubungan dengan orang tua mereka, biasanya mereka bekerja sebagai pemulung, pengamen, dan berbagai aktivitas lainnya di jalanan. Anak-anak ini berada disekitar Dalem Kaum- Alun-alun Bandung.
- b. Anak yang bekerja di jalanan dan masih pulang ke rumah orang tuanya, sebagian dari mereka putus sekolah dan sebagian lagi masih sekolah tapi dalam kondisi yang rentan untuk drop out, mereka adalah anak-anak miskin dari daerah kumuh perkotaan. Mereka biasanya bekerja sebagai pengamen, pengemis, ojek dan penjual asongan makanan/ permen/ rokok/koran.
- c. Anak yang bekerja di jalanan biasanya pulang ke rumah untuk jangka waktu tertentu, misal : satu bulan sekali atau dua bulan sekali. Mereka berasal dari luar Bandung (Garut, Cirebon, Tasikmalaya, Ciamis dll), mereka tinggal berkelompok dan pekerjaan yang di jalanan dilakukan ialah asongan rokok.
- d. Anak remaja jalanan, terdapat dua kelompok secara umum, yaitu anak

remaja yang masih tinggal dengan orang tua dan anak remaja yang sudah tidak tinggal dengan orang tuanya, mereka menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan: aktivitas mereka bermacam-macam: sekedar menghabiskan waktu di jalanan,

prostitusi, pencopet, berjualan dan sebagainya.

Hasil Penelitian dan Analisis

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.1

Perilaku Agresi Berdasarkan Frekuensi dan Prosentase pada Anak Jalanan di Bandung

		Tingkah Laku Agresi		Jumlah
		Tinggi	Rendah	
Article I.	Frekuensi	26	8	34
Article II.	Prosentase	76,47 %	23,53%	100 %

Dari tabel 2.1 diperoleh hasil bahwa dari 34 orang anak jalanan, terdapat 26 orang yang memiliki tingkat agresi yang tinggi (76,47%), dan 8 orang anak jalanan yang memiliki tingkat agresi

yang rendah (23,53%). Artinya lebih banyak anak jalanan yang berperilaku agresi dibandingkan dengan yang tidak berperilaku agresi.

Tabel 2.2

Perilaku Agresi Beserta Aspek-Aspeknya pada Anak Jalanan di Bandung

Variabel	Kategori			
	Tinggi		Rendah	
	F	%	F	%
Tingkah Laku Agresi	26	76,47%	8	23,53%
<i>Verbal Passive Direct</i>	25	73,57%	9	26,47%
<i>Physical Passive Direct</i>	26	76,47%	8	23,53%

<i>Verbal Active Direct</i>	27	79,41%	7	20,59%
<i>Physical Active Direct</i>	26	76,47%	8	23,53%

Berdasarkan tabel 2.2 diperoleh hasil bahwa perilaku agresi pada anak jalanan hampir merata untuk semua aspeknya. Dari ke-4 jenis perilaku agresi tersebut, maka *verbal active direct* merupakan aspek yang paling tinggi, yaitu sebanyak 79,41%. Sementara itu sebanyak 20,59% anak jalanan melakukan *verbal active direct* yang rendah. Artinya lebih banyak anak jalanan yang berperilaku agresi yang berupa tindakan verbal secara langsung kepada orang lain. Mereka berkata-kata yang dapat menyinggung, menyakitkan dan menghina orang lain. Mereka juga mencacimaki, memarahi atau cenderung menjelek-jelekkan orang lain, terutama kepada orang yang ada di sekitarnya.

Sebanyak 76,47% anak jalanan melakukan *physical active direct* yang tinggi dan sebanyak 23,53% anak jalanan melakukan *physical active direct* yang rendah. Artinya lebih banyak anak jalanan yang berperilaku agresi yang berupa tindakan fisik yang menyakitkan dan melukai orang lain secara langsung. Mereka dengan sengaja meninju, menampar bahkan menusuk ataupun sampai membunuh orang lain.

Sebanyak 73,57% anak jalanan melakukan *verbal passive direct* yang tinggi dan sebanyak 26,47% anak jalanan melakukan *verbal passive direct* yang rendah. Artinya lebih banyak anak jalanan yang berperilaku agresi namun tidak menunjukkan tindakan agresinya ke luar dalam bentuk tindakan, tapi hanya bersikap diam yang ditunjukkan sebagai serangan kepada orang lain. Mereka menolak untuk bertanya atau menjawab

pertanyaan orang lain. Mereka tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang lain yang bertanya, terutama kepada orang yang tidak disukainya.

Sebanyak 76,47% anak jalanan melakukan *physical passive direct* yang tinggi dan sebanyak 23,53% anak jalanan melakukan *physical passive direct* yang rendah. Artinya lebih banyak anak jalanan yang berusaha menghalangi atau mencegah orang lain dari keinginannya yang sangat besar guna mencapai tujuan. Mereka juga melakukan usaha menghindari dari orang lain demi tujuan mencegah pencapaian tujuan orang tersebut. Mereka berusaha menghalangi tindakan orang lain agar tujuan orang lain tersebut tidak tercapai.

Selain berdasarkan hasil tersebut, diperoleh pula bahwa penyebab anak turun ke jalanan dikarenakan diantara mereka ada yang lari dari keluarganya. Ada pula yang disuruh untuk bekerja oleh orang tuanya. Sementara itu ada pula anak jalanan yang ingin berpetualang atau hanya sekedar bermain-main dengan teman atau diajak oleh temannya. Sedangkan penyebab yang berasal dari keluarga yaitu anak merasa ditinggalkan dan merasa ditolak oleh orang tua. Selain itu juga adanya ketidakmampuan orang tua untuk menyediakan kebutuhan dasar anak sehingga orang tua terbatas untuk melakukan perawatan kepada anaknya. Faktor yang menyebabkan anak turun ke jalanan tersebut menjadikan sebagian besar anak-anak melakukan aktivitas dan mencari penghasilan di jalanan. Mereka mencari nafkah dengan cara mengemis,

mengamen, berdagang asongan dan mencari barang rongsokan.

III. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lebih banyak anak jalanan yang menunjukkan perilaku agresi yang tinggi.
2. Semua aspek perilaku agresi, baik *verbal passive direct*, *physical passive direct*, *verbal active direct* dan *physical active direct*, menunjukkan frekuensi yang tinggi pada anak jalanan.

Saran

Sementara itu terdapat saran yang dapat diajukan, yaitu:

1. Bertitik tolak dari teori *social learning*. Anak yang sering sekali melakukan tingkah laku agresi baik secara verbal maupun fisik, diberikannya penyuluhan melalui permainan-permainan yang menarik yang didalamnya disisipkan pengetahuan mengenai cara mengendalikan diri dari rasa marah dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku-perilaku buruk yang ditampilkan lingkungannya.
2. Pemerintah memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan *life skill*, terutama yang bisa meredam agresinya, sehingga anak jalanan diharapkan bisa bekerja pada bidang kerja yang sesuai dengan keterampilan yang telah diperolehnya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameludin. 1989. **Teknik Penyusunan Skala Pengukuran**. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. 1990. **Manajemen Penelitian**. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita, L, Richard, C, Hilgard, Smith, E, Bem, J. **Pengantar Psikologi**, Edisi ke-11 Jilid 2. Batam : Interaksara
- Azwar, Saifuddin, Drs. MA. 1999. **Penyusunan Skala Psikologi**, Cetakan I. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandura, Albert. 1973. **Agression and Social Learning Analysis**. Prentice Hall Mc Lewwof Cliff
- Berkowitz, Leonard. 1995. **Agresi 1 Sebab dan Akibatnya**. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Departemen Sosial RI bekerja sama dengan YKAI. 1999. **Modul Pelatihan Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah**, Jakarta
- Departemen Sosial RI. 1999. **Modul 2 Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah**, Jakarta.
- Dewi, Ratna. 2007. **Hubungan antara Tipe Kepribadian dari Eysenck dengan Tingkahlaku Agresi pada Anak Jalanan di RPA Bina Sejahtera Indonesia, Bandung**. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Hadi, Sutrisno, Prof. Drs. MA. 2000. **Metodologi Research**, jilid 1 dan 2. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1997. **Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Dalam Rentang Kehidupan**, Edisi ke-5. Jakarta : Erlangga.
- Harahap, Ponpon, Desertasi. 1987. **Sistem Motif Pada Remaja (Studi Mengenai Pembentukan Sistem Motif Agresi Pada Anak Remaja Batak Toba Di Tempat Asal Dan Di Jakarta Sebagai Implikasi Pengaruh Adat Dalam Praktek Pengasuhan)**. Bandung : UNPAD.
- Huzainal, Arfeminsantya, Skripsi. 2002. **Hubungan Trait Anxiety Dengan**